



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Fatalagui Fanawōsa

Pelukan Persahabatan

Penulis : Junileti Laia

Ilustrator: M. Yassir



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Nias dan Bahasa Indonesia





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Fatalagui Fanawōsa

Pelukan Persahabatan

Penulis: Junileti Laia

Ilustrator: M. Yassir



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Nias dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Fatalagui Fanawosa*
Pelukan Persahabatan**

Dalam Bahasa (Daerah) Nias dan Bahasa Indonesia

Penulis : Junileti Laia
Ilustrator : M. Yassir
Penelaah : Siamir Marulafau
Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto
Penyelia : Nofi Kristanto
Penyelarasan Akhir : Yolferi
Penerjemah : Junileti Laia
Penyunting : Wartono
Produksi : Hestinawati Zalukhu
Emil Salim Harahap
Penata Letak : Yudha Syahputra

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan
Laman: balaibahasasumut.kemendikdasmen.go.id

Cetakan kedua, Oktober 2025
ISBN 978-634-00-1434-1

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14 pt,
vi, 34 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar



Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin



Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik yang penuh semangat!

Dalam buku “Pelukan Persahabatan” ini, kalian akan diajak berkenalan dengan seorang anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Di Tengah tantangan yang dihadapinya, ia menemukan sahabat sejati yang memberinya kekuatan dan kebahagiaan.

Cerita ini mengajarkan kita akan pentingnya saling menghargai, berbagi, dan membantu satu sama lain. Melalui kisah ini, kalian akan melihat bahwa meskipun hidup tidak selalu mudah, selalu ada keajaiban dalam sebuah pelukan persahabatan.

Selamat membaca dan semoga kalian terinspirasi menjadi sahabat yang baik bagi orang-orang di sekitar kalian.

Medan, Juni 2024

Junileti Laia

Daftar Isi

Kata Pengantar

iii

Sekapur Sirih

iv

Daftar Isi

v

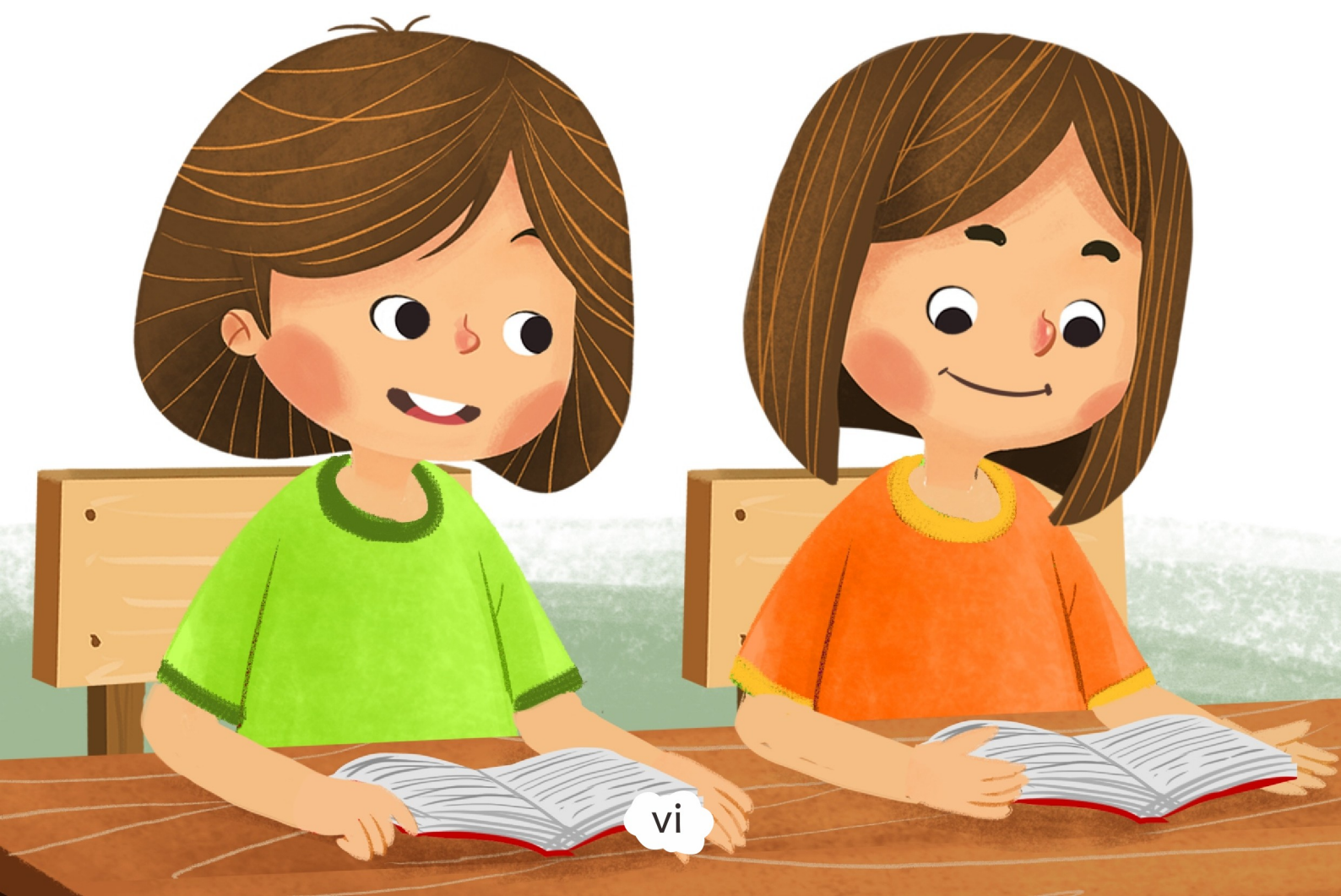
Fatalagui Fanawosa/Pelukan Persahabatan

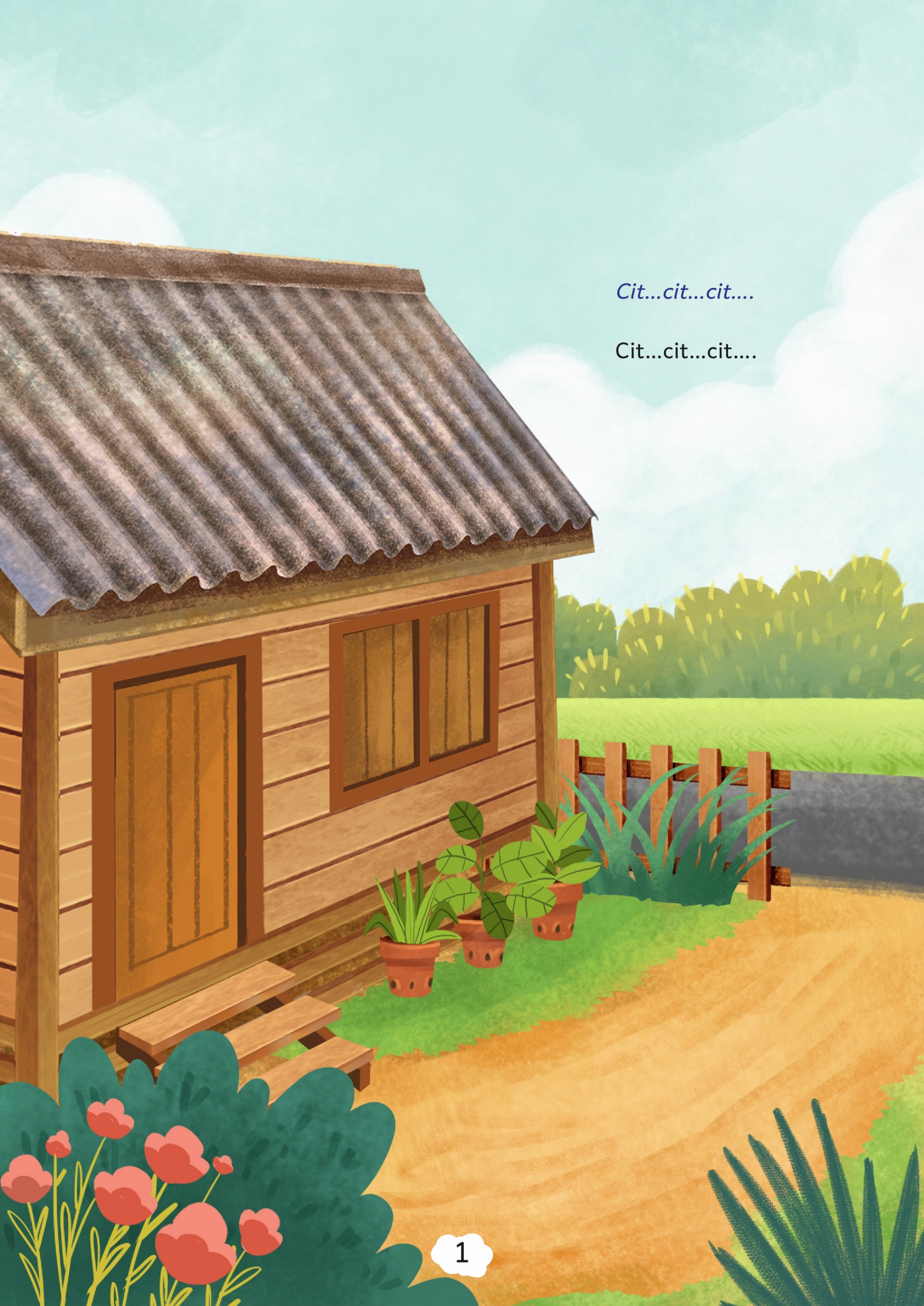
1

Biodata Penulis

33

*Membaca
itu asyik!*





Cit...cit...cit....

Cit...cit...cit....

Sihulōwongi Lili mōi ba zekola samesa ia itōrō ahe ba manunō-nunō ba wo fanō nia itōrō ahe. La...la...la...la....

Ba dalu lala Lili falukha khō nawō nia. Yaira ia fasao ira ndra Ama ra. Akharō dōdō Lili, bōrō me ina nia faoma ama nia no fabali ba zi dōfi silalō. Asōndru dōdō Lili ba wefao-fao khō Ama nia bazilalō.

“Ama, hadia duria? Lili omasi na Ama nia ifasao ia ba zekola simane nawō-nawō nia.” Lili mohede dōdō nia fa irugi ba kelas.

Pagi itu Lili pergi ke sekolah sendiri dengan langkah riang sambil bernyanyi. La...la...la...la....

Di perjalanan Lili berpapasan dengan temannya. Mereka diantar oleh ayah mereka. Lili merasa sedih karena ayah dan ibu Lili berpisah satu tahun yang lalu. Lili merindukan saat-saat bersama ayahnya.

”Yah, Ayah apa kabar? Lili ingin diantar sama Ayah ke sekolah seperti teman-teman Lili.” Lirih Lili dalam hati sambil menuju kelas.



Bakha ba kelas, Lili belajar PKN. Ba gamahaõ daõ fa matunõ fo omo zi sõkhi. Ina guru iwaõ khõ ndraono nifahaõ nia da la fatunõ haisa duma-duma fo omo zi sõkhi.

Lili lõ hede-hede faigi melõ õ si buku PKN. Me guru i fatunõ omo zi sõkhi. Abua dõdõ nia, me itõrõ dõdõ nia me omo nia daõ lõ hadõi zi sõkhi.

“Hana wa lõ simanõ nomo gu andrõ?”

“Ba hana wa yao samõsa zelungu ba zogõmi?” li bakha ba dõdõ Lili.

Lili hulõ niha bõõ bakha ba kelas daõ, me awõnia me maigi-igi ira. Lili i'aroõ dõdõ nia ba wo loõ gamahaõ daõ.

Di dalam kelas Lili belajar PKN. Pelajaran hari itu tentang keluarga yang harmonis. Ibu guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dan menceritakan contoh dari keluarga harmonis.

Lili hanya terdiam dan menatap kosong buku catatan PKN-nya saat guru menjelaskan keluarga yang harmonis. Hatinya terasa berat teringat akan rumah yang tak pernah dia rasakan keharmonisannya.

“Mengapa aku tidak memiliki keluarga seperti itu?”

“Mengapa aku merasa terjebak dalam kegelapan sendirian?” suara dalam hati Lili.

Lili merasa terasing di tengah kelas yang penuh tawa. Lili tetap bertahan dan menguatkan diri untuk mengikuti pelajaran tersebut.



Meluo molombase Lili fahuhuo khõ nawõ nia Joni ba Caca ba kantin zekola.

“Nangawuli moroi ba zekola dania heso mõi ami?” manofu Caca.

“Oh, ya! Amagu mege iwaõ na mangawuli ba zekola mõi ndra'aga manõrõ ba harimbale, omuso siae dõdõgu,” wangumaõ Joni.

“Nayaugõ Li?”

Lili ma'igi ba iwaõ, “Hem, yao wolului halõwõ khõ inagu ba nomo dania.”

“O...” wangumaõ Joni ba simanõ gõi Caca.

Ketika istirahat Lili bercerita bersama Joni dan Caca di kantin sekolah.

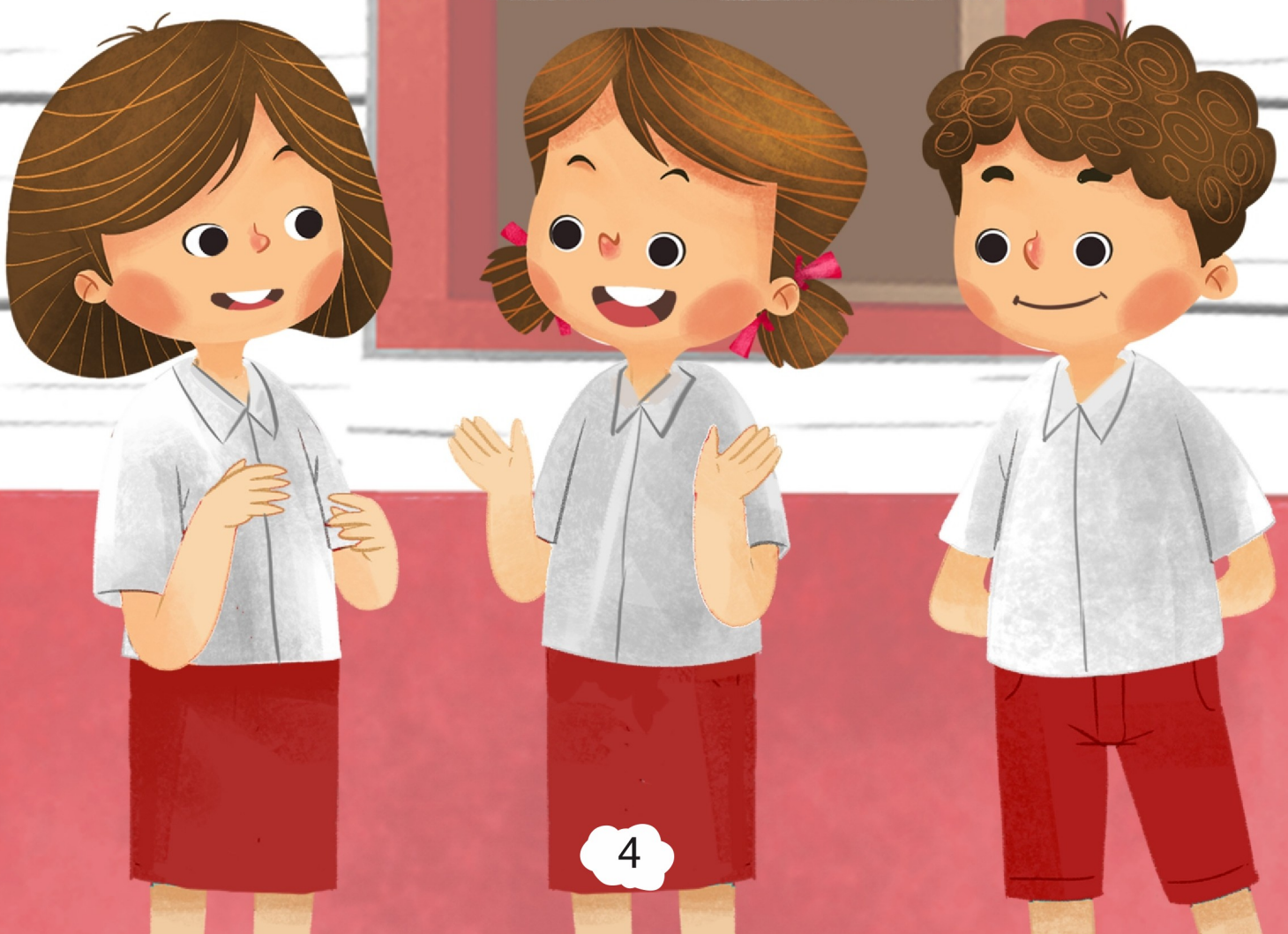
”Pulang sekolah nanti kalian ke mana?” tanya Caca.

”Oh, iya! Ayahku tadi berkata setelah pulang sekolah, kami akan jalan-jalan ke pasar, pasti seru,” ucap Joni.

“Kalau kamu, Li?”

Lili tersenyum dan berkata, “Hem, aku nanti membantu pekerjaan ibuku di rumah.”

”O...” jawab Joni dan Caca bersamaan.



Ring...ring...ring... moli dorosi mangawuli.
Joni, Caca ba Lili fao wofanō fa larugi mbawa ndruhō zekola.
“Ehh, ija namagu. Ya uofōnaō e!” wangumaō Caca.
“Lau maifutō so namagu tohare. Nah, iza namagu!” famatunō Joni.
“Da...!”
Yaira fa ladada nawōra.
“Mi dai-dai balala he”

Ring...ring...ring... bel pulang pun bunyi.
Joni, Caca, dan Lili berjalan bersama menuju pintu gerbang sekolah.
”Eh, itu ayahku. Aku duluan, ya!” ujar Caca.
“Iya sebentar lagi juga ayahku akan tiba. Nah, itu ayahku!” jawab Joni.
“Da...!”
Mereka saling melambaikan tangan.
“Hati-hati ya!”



Lili manga bazilaluo faoma ina nia ba nomo.

"Ina, hadia omasi Amagu ndra'o?" fanofu Lili ba ifao fe'e.

Ina ibabaya mbu Lili ba iwaõ, "Enogu, no sindruhu i omasiõ ndraugõ Ama mõi Lili. Bõi abu dõdõ, nogu! Ama mõi no sindruhu wa iomasi õ Lili. Talau manga ua ee!" Ina ihalõ dõdõ Lili dakha Lili lõ abu dõdõ.

Lili makan siang bersama ibunya di rumah.

"Bu, apakah Ayah sayang sama Lili?" tanya Lili dengan wajah sedih.

Ibu mengusap rambut Lili dan berkata, "Nak, Ayah itu sayang sama Lili. Jangan khawatir, Nak! Ayah selalu ada untuk Lili. Kita makan dulu, ya!" Ibu menghibur Lili agar tidak sedih.



Ba zibongi si lõ li Lili fa hp ia banaha wemõrõ nia. Lili lõitõtõna i'ila ba Instagram nawõ nia fao faoma namara ni omasiõ.

Lili akhari dõdõ nia. Ba itõrõ dõdõ nia ama nia. Lili ifaigi koda nia khõ ama nia bazilalõ fa italagui boneka ni be nama nia.

Pada malam hari yang sunyi Lili bermain ponsel di kamarnya. Lili tidak sengaja melihat status *Instagram* temannya dengan takarir sedang bersama ayah tersayang.

Lili pun sedih. Lili teringat ayahnya. Lili melihat foto-foto bersama ayah dulu dan memeluk boneka hadiah dari ayahnya.



*Ama mōi ba mbate'e Lili ba iohe hadia khō Lili.
“Ama. Ama heso manō ō agō?” Ba Ama nia ataya.
“Ama!” Lili maoso.
“Hem... ha wangifi i da'a.”
Rufo Lili lō бага ba ifuli mōrō.*

Ayah datang ke kamar membawa hadiah untuk Lili.
“Ayah. Ayah dari mana saja, Yah?” Ayah tiba-tiba pergi.
“Ayah!” Lili terbangun.
“Hem... ternyata hanya mimpi.”
Wajah Lili tidak bahagia dan kembali tidur.



“Lili faoso nogu niomasiõ! Hauga bõzi da'a sae?” fanofu ina me ifaigi ono nia no nasa mōrõ. Ina Lili ibokai bugõ zandrela banaha Lili.

“Ina, Ina, hōrõ Lili nasa manukōu, Ina!”

“Faoso nogu lō õ khamõ zekola dania. iza gōu Lili no ube ba meza.”

“Lau, Ina.” Lili maoso banaha wemōrõ ba ifadai-dai ba wemanga ba wemondri.

“Lili, ayo bangun sayang! Sudah pukul berapa ini?” ucap ibu saat melihat anaknya masih tertidur pulas. Ibu membuka tirai jendela di kamar Lili.

“Ibu, Ibu, mata Lili masih mengantuk, Bu!”

“Bangun Nak, nanti terlambat ke sekolah. Sarapan Lili sudah Ibu siapkan di atas meja.”

“Iya, Bu.” Lili bangun dari tempat tidur dan bergegas untuk sarapan lalu mandi.



“Li...,Li..., aine!” Caca ba Joni lakaoni Lili.

Ba Lili mōi ia bazingara.

“Meowi, Amagu i'ōli tasigu. Yae бага лō?” famatunō Joni faoma i'failaō khō Lili ba he khō Caca.

“Wee бага sibai,” wangumaō Lili ba Caca.

“Ehh ba mbawa si so fena andre Amagu iohe ndra'ga manōrō baero mbanua da'a,” fangumaō Caca faoma fa omuso dōdō.

Lili irasoi wa'akhar idōdō, gōtō me irongo huhuo nawō-nawō nia. Lili tenga simane ndra awenia safōnu wa omasi khō Nama. Lili lō omasi fahuhuo sae khō Caca ba Joni. Ba ginōtō daō Lili tobali lō'omasi ia ba lō'ifaigi ira sae.

Ba wofanō ginōtō Lili asese i arōukō ia khō nawō-nawō nia ba i osamōsa manō yaia banahia sahono silō li.

“Li...,Li..., sini!” Caca dan Joni memangil Lili.

Lili pun menuju arah mereka.

“Kemarin ayahku beli tas baru. Ini cantik, kan?” ucap Joni sambil memperlihatkan tas barunya.

“Wah cantik sekali!” ujar Lili dan Caca.

“Eh, bulan depan ayahku mengajak kami liburan ke kota,” ucap Caca senang.

Lili pun merasa sedih mendengar cerita teman-temannya. Lili tidak seperti teman-temannya yang penuh dengan kasih sayang seorang ayah. Lili tidak nyaman bercerita dengan Caca dan Joni. Sejak itu Lili menjadi sosok yang dingin dan cuek.

Seiring berjalannya waktu, Lili sering menjauhi teman-temannya dan menyendiri di suatu tempat yang sunyi.



Lili modadao samōsa ia baero ba kelas. So samōsa ndraono zekola ba zitambai kelas ra sotōi Nani ba i'fahatō ia khō Lili.

“He! Hana sa samōsa ndraugō ba da'a? Aine mōi ita ba kantin!” iwaō Nani

“Hem....”

Lili mōi faoma Nani ba kantin.

Lili duduk di teras kelas seorang diri. Seorang siswa kelas sebelah bernama Nani mendekati Lili.

“Hei! Kamu mengapa menyendiri? Yo kita ke kantin!” ajak Nani.

“Hem....”

Lili akhirnya ikut bersama Nani ke kantin.



Lili ifuli fahatō khō Nani. Lili lō sae fa awō khō nawō nia Joni ba Caca. Ero ba zekola Lili fao-fao khō Nani.

Baginōtō fa senam si hulō wongi Lili fasinga khō Nani. Joni ba Caca la ila Lili ba maigi-igi yaira khō Nani.

“Ca, hana no fabō'ō lagu Lili khōda?”

“Yaia! Hadia zalada?” Yaira lafaigi-faigi ba fahuhuo khō Lili faoma khō nawōnia sibohou, simosindro fa lafazōkhi barisa senam.

Lili mulai dekat dengan Nani. Lili menjauh dari Caca dan Joni. Lili selalu bersama Nani.

Pada waktu senam pagi Lili dan Nani bersampingan. Joni dan Caca melihat Lili tertawa bersama Nani.

“Ca, mengapa Lili berubah, ya?”

“Ya! Salah kita apa, ya?” Mereka berbicara sambil melihat Lili bersama teman barunya yang sedang berdiri membentuk barisan senam.



Caca ba Joni la halõ gangetula wo halõ dõdõ Lili na awai senam.

“Li, dania tanõ owi, famai ita ba nomogu, aine!” iwaõ Caca.

“Bologõ dõdõu Ca, yaodo so zazigu khõ Nani dania tanõ owi andre,” fangomakha Lili fa ihalõ danga Nani ba mofanõ ira.

Caca dan Joni memutuskan untuk mendekati Lili setelah senam selesai.

“Li, nanti sore kita main di rumahku, yuk!” ajak Caca.

“Maaf Ca, aku ada janji sama Nani nanti sore,” jawab Lili sambil menarik tangan Nani dan pergi.



Joni ba Caca mofõnu we fao-fao Lili khõ nawõ nia sibohou daõ.

“Hmm...! Nani zo hasui Lili da'a.”

“Hulõ uwaõ atulõ yaia. Lili lõ sihulõ meno daõ. menofao yaia khõ Nani yaia simane ha khõda.” Fanema Caca ba zikhala wofõnu.

Joni dan Caca marah dengan sikap Lili yang dekat dengan teman barunya.

“Hem.... Pasti Nani yang menghasut Lili.”

“Sepertinya begitu. Lili tidak seperti dulu lagi. Setelah dia bertemu Nani, dia bersikap seperti ini.” Ucap Caca kesal.



Tanō owi tohare.

“Li....Lili!” Nani fa ikaoni Lili fōna ba goloyama nomo Lili.

“Lau, baloi Nani!” fanema Lili fa ibokai mbawa ndrühō.

Aefa daō Lili mofanō fao khō Nani.

“Ina, Lili mōido ua ba nomo Nani, he?”

“Lau, yaugō balala.”

Lili ibose yaia Nani ba kureta.

Sore hari pun tiba.

“Li....Lili!” Nani memanggil Lili dari halaman rumah Lili.

“Tunggu sebentar, Nani!” jawab Lili sambil membuka pintu.

Setelah itu Lili pergi bersama Nani.

“Bu, Lili pergi dulu ke rumah Nani, ya?”

“Iya, hati-hati.”

Lili dibonceng Nani naik sepeda.



Ba lala, yaira molombase ba naha bunga sahatõ banomo Nani. Lili omasi ia ifomaha ia fakureta. Nani i itolo Lili fakureta.

“Lili fagaolo manõ... be manõ....”

Lili omuso dõdõnia faguru fakureta faoma Nani.

“Yee... uila fa kureta.”

“Yaia, pade ndraugõ Lili.” wanumaõ Nani.

Meno awai yaira fakureta banaha bunga, yaira la tohugõ wemõi ba nomo Nani. Ba yaira lõ olifu wo halõwõgõisi halõwõ ra.

Di perjalanan, mereka singgah di taman bunga dekat rumah Nani. Lili ingin belajar bersepeda. Nani pun membantu Lili belajar bersepeda.

“Lili dayung terus... terus dayung....”

Lili sedang asyik belajar naik sepeda bersama Nani.

“Hore... aku bisa bersepeda.”

“Iya, kamu hebat Lili.”

Setelah mereka bermain sepeda di taman, mereka melanjutkan jalan ke rumah Nani. Mereka tidak lupa mengerjakan tugas rumah dari sekolah bersama-sama.



Krek! Li mbawa ndruhō teboka.

“Ama no mangawuli ō?”

Nani omuso dōdō weaso Nama nia.

“Yaia... Nogu, yae so ni ohe gu gō somasi ndraugō Nani.”

“Saohagōlō, Ama.”

Ba Ama nani gōi lō olifu ia khō Lili.

“Ama gōi iohe gō zomasi Lili.”

“Wahh... saohagōlō, Talu.”

Mefa'awō Lili khō Nani, yaia isōndra faomasi moroi ba wongambatō Nani, bua-bua waomasi Ama moroi khō Ama nani.

Krek! Bunyi pintu terbuka.

“Ayah sudah pulang?”

Nani senang menyambut ayahnya.

“Iya sayang, ini ayah membawa makanan kesukaan Nani.”

“Terima kasih, Ayah.”

Ayah Nani juga tidak lupa dengan Lili.

“Ayah juga membawa makanan kesukaan Lili.”

“Wah... terima kasih, Om!”

Sejak Lili berteman dengan Nani, Lili menemukan kasih sayang dari keluarga Nani. Lili mendapat kasih sayang dari Ayah Nani.



Luo tefa luo, Lili no sae isōndra fariawōsa sisōkhi khō Nani. Hulō sae Lili no i tōtōna Nani si hulō ga'a nia sindruhu.

Ba eroma ōkhō Lili famai ba nomo Nani. Ba Ama Nani gōi asese ibe buala khō Lili.

Hari demi hari Lili sudah nyaman berteman dengan Nani. Lili menganggap Nani sebagai saudara sendiri.

Setiap hari Lili selalu bermain di rumah Nani. Ayah Nani pun selalu memberi hadiah kepada Lili.



*Joni ba Caca mõi ba kantin zekola. Yaira laila Lili fa huhuo khõ Nani.
Joni ba Caca la ondrasi Lili.*

*“Li, oroma sibai õ'arõuke ndraga bõrõ noso sae nawõu iada'a?”
wangumaõ Caca.*

Lili lõhedehede ba ihalõ danga Nani ba mofanõ ira.

Joni dan Caca ke kantin sekolah. Mereka melihat Lili sedang asyik bercerita dengan Nani. Joni dan Caca menghampiri Lili.

“Li, ternyata kamu menjauh karena sudah punya teman baru, ya?”
ucap Caca.

Lili hanya diam dan menarik tangan Nani lalu pergi.



Baginõtō mangawuli zekola Joni ba Caca labaloi Nani fōna ba mbawandruhō zekola. Nani mofanō samōsa ba irugi mbawandruhō zekola.

“Ni, na yaugō omasi fa'awō khō Lili. Bōi ōfabōrōisi dōdō Lili, irege Lili simane lagunia khōma,” fanumaō Caca ba zikhala mofōnu.

“Bologō dōdōu Ca, lōhadōi ba wangera-ngera gu simane daō, bōrō me asese uila Lili samōsa. Yao ha fa'awō ba ukaoni Lili fahuhuo,” fanguwaō Nani ba fa ilau mofanō.

Sewaktu pulang sekolah, Joni dan Caca menunggu Nani di depan pintu gerbang sekolah. Nani jalan sendiri menuju pintu gerbang sekolah.

“Ni, kalau kamu ingin berteman dengan Lili. Janganlah kamu menghasut Lili,” ucap Caca dengan wajah kesal.

“Maaf Ca, aku tidak bermaksud begitu karena aku sering melihat Lili selalu menyendiri. Aku hanya berteman dan mengajak Lili bercerita, itu saja,” jawab Nani. Lalu Nani pulang meninggalkan Caca.



Caca ba Joni fakara nasa khõ Nani wa yai'a zi tobali bõrõ wa fa ndrõndrõu ira khõ Lili.

“Ehh, sowe mangera-ngera. Dania mõi ita banomo Lili haisa?” fanguwaõ Joni.

“Lau, u rasoi tola daõ,” fanema Caca.

Joni ba Caca la alui ngaluo we amõi famai-mai ba nomo Lili. Yaira la tõtõna fahuwusara khõ Lili mangawuli simane meno.

Caca dan Joni masih marah dengan Nani. Mereka merasa bahwa Nani yang menyebabkan Lili tidak mau berteman dengan mereka lagi.

“Eh, aku ada ide. Bagaimana kalau nanti kita ke rumah Lili?” ujar Joni.

“Ya, aku setuju!” jawab Caca.

Joni dan Caca berencana untuk bermain ke rumah Lili. Mereka berharap hubungan mereka dengan Lili kembali seperti dulu lagi.



Ba tanō owi Joni ba Caca larugi fōna mbawa ndruhō nomo Lili.

Tok..tok...tok....

“Li...Lili...!” Caca ikaoni Lili fa itoko mbawa ndruhō.

“Ya, hana Nogu?” Ina Lili fa maigi ia ba faibokai mbawa ndruhō.

“Hezo so Lili Ina?”

“Famofanō mege Lili mōi ia banomo nawō nia Nani, Nogu.”

“Ohh, lau Ina?” Ma mbalinga gō so Lili bada'a. Labalau malau mangawuli he Ina!”

“Lau nogu midai-dai manō balala he!”

Sore itu Joni dan caca tiba di depan rumah Lili.

Tok...tok...tok....

“Li...Lili...!” Caca memanggil Lili dan mengetok pintu.

”Iya, ada apa, Nak?” Ibu Lili membukakan pintu sambil tersenyum.

“Lili di mana, Bu?”

“Lili tadi barusan pergi ke rumah Nani, Nak.”

“Oh, begitu. Kami kira Lili ada di rumah. Ya sudah, kami permisi pulang, ya, Bu!”

“Ya, Nak. Hati-hati kalian, ya!”



Lili ba Nani mondrino wakhe nigore ba nahanawu.

“Ni, hana akhari dōdōmō?” fanguwaō Lili me ifaigi Nani me hōrō nia moidanō.

“Lō hadōi-dōi le, Li. Bawa soyo da'a ibe baero dawa hōrō gu!” fangombakha Nani.

“Oh, yaisa?” fanema Lili.

Ba lalau maigi.

Lili dan Nani sedang memasak nasi goreng di dapur rumah Nani.

“Ni, kamu kenapa sedih?” ucap Lili melihat Nani yang matanya berkaca-kaca.

”Tidak apa-apa, Li. Bawang merah ini membuat aku seperti menangis!” jawab Nani.

“Oh, ya!” tanya Lili.

Mereka pun tertawa riang.



Faefa mondrino ira Lili ba Nani fao manga ira ba naha wemanga.

“Li, minggu fōna Nani findra. Nani tenga bada'a sodo ia sae bōrō amagu findra mohalōwō.”

Lili me'e dōdō. Bōrō me ataya nawō nia sotōi Nani. Ba irasoi wa yaia tenga iraono siso harazaki simane nawō-nawō nia.

“Hana me'e dōdōmō Lili?” manofu Nani.

“Lō'ō, yaodo lō hadia ia, dania yabaga-baga manō duriamō!” fehede Lili.

“Bōi me'e dōdōmō. Nani sindruhu famai ba nomo Lili na molombase zekola. Lili bōi me'e dōdōmō sae he!” fanguwaō Nani faoma faigi.

Selesai memasak, Lili dan Nani makan bersama di ruang makan.

“Li, minggu depan Nani pindah. Nani tidak di sini lagi karena ayahku pindah kerja.”

Lili pun sedih. Lili akan kehilangan temannya, Nani. Lili merasakan bahwa dia anak yang tidak seberuntung teman-temannya.

“Lili! Mengapa Lili menangis?” tanya Nani.

“Baik-baik saja nanti di sana, ya!” ucap Lili.

“Kamu jangan sedih. Nani pasti main ke rumah Lili jika liburan semester. Lili jangan sedih lagi, ya!” ujar Nani dengan wajah senyum.



Lili mangawuli ba nomo. Lili me'e dōdō nia me itōrō tōdō nia mege wehede Nani mbate'e. Lili irasoi wa yaia lō бага wo tema zisōkhi ba faomasi bōrō me ero isōndra waomusō dōdō, ba asese ataya ba lō lua-lua. Ina mōi ba kamar Lili.

“Nogu, hana lō mōrō ndraugō?” isofu Ina.

“Lili lō nasa manukōu Ina.”

“Enogu, lau fōrō ua! Mahemolu zekola.” Ina idebi gambala ba ifongambala Lili. Lili ilau mōrō.

Lili pulang ke rumah. Lili sedih di dalam kamar teringat kata-kata Nani tadi. Lili merasa dirinya tidak pantas menerima kebahagiaan dan kasih sayang karena setiap dia menemukan kebahagiaan, kebahagiaan itu selalu pergi dan hilang. Ibu datang ke kamar Lili.

“Nak, mengapa masih belum tidur?” tanya Ibu.

“Lili masih belum mengantuk, Bu.”

“Nak, tidur ya! Besok sekolah.” Ibu pun menarik selimut dan menyelimuti Lili. Lili pun tidur.



Bõrõ migu fõna Nani findra zekola, Nani ifatunõ hadia mbõrõ wa tola Lili wai i'arõukõ ia khõra Joni ba Caca. Nani itelefo Joni ba Caca.

Yaira fazazi weamõi ba tama da tõlu. Bamenõ awai i fatunõ Nani fefu, ba hija Joni ba Caca la andrõ wa ebolo dõdõ khõ Nani, wa meluo daõ la fotõi Nani lõbaga lagu.

“Ya'ami mi zago dõdõ Lili sae? Bõrõ yaodo lõ zekola ba da'a sae,” fehede Nani khõ Joni ba Caca.

“Lau, yaaga mazazi daõ.”

Yaira da tõlu sae fabali.

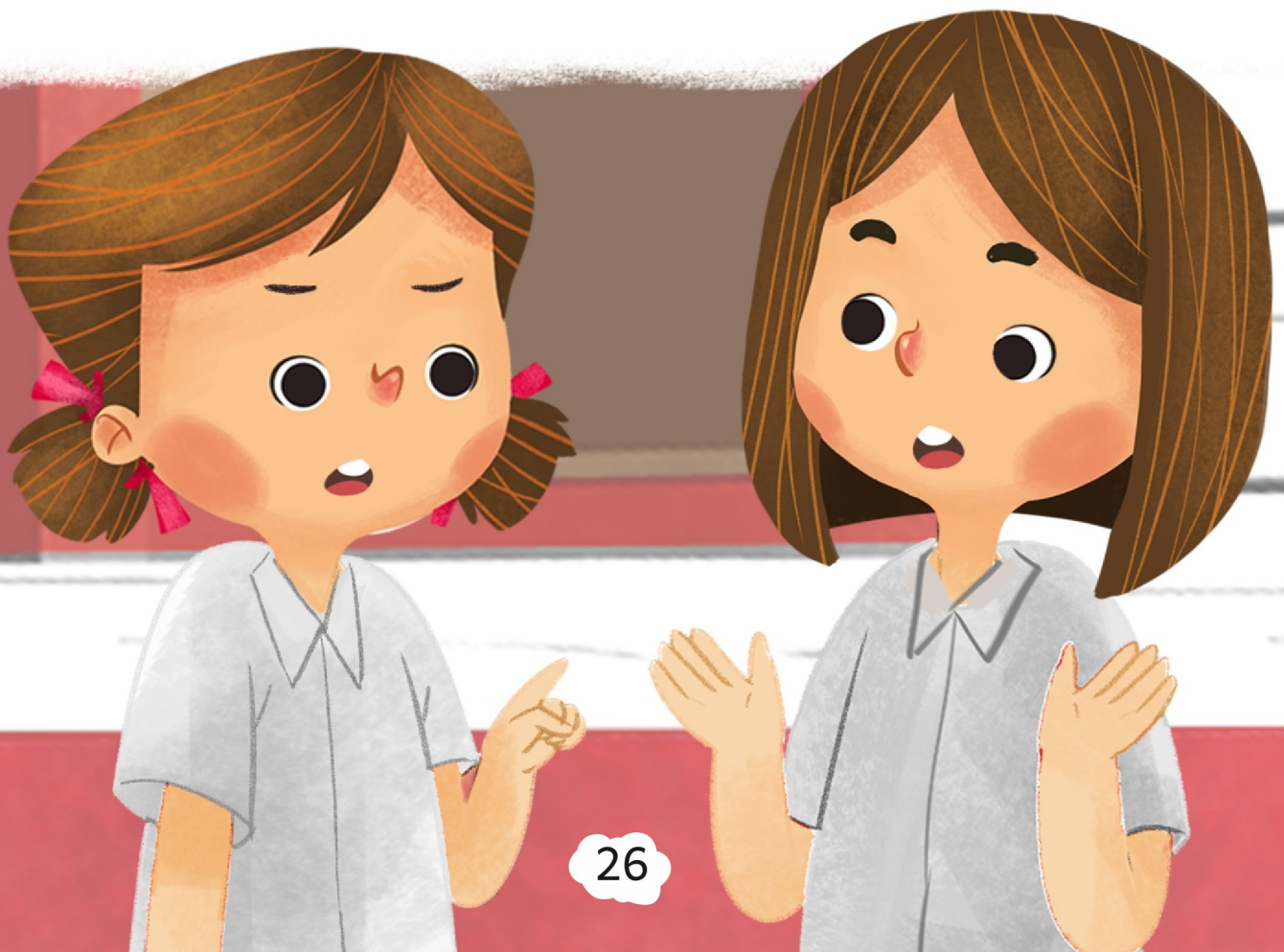
Karena minggu depan Nani pindah sekolah, Nani menceritakan alasan Lili menjauh dari Joni dan Caca. Nani menelepon Joni dan Caca.

Mereka membuat janji bertemu di taman bertiga. Setelah Nani menceritakan semuanya, Joni dan Caca meminta maaf kepada Nani yang selama ini menganggap Nani jahat.

“Kalian jaga perasaan Lili, ya? Karena aku tidak sekolah di sini lagi,” ucap Nani kepada Joni dan Caca.

“Iya, kami janji.”

Mereka bertiga pun berpisah.



*Ba perpustakaan zekola Lili modadao samõsa ia wo baloi Nani.
Nani falukha ia khõ guru ba naha ndra guru mangona ia.
Ring...Ring...Ring... moli dorosi zekola mõi bakha ba kelas.*

Di perpustakaan sekolah Lili duduk sendiri menunggu Nani.
Nani sedang bertemu guru di ruang guru untuk berpisah.
Ring...Ring...Ring... bunyi bel masuk kelas.



Bakha ba kelas Caca ba Joni laondrasi meja Lili ba manofu ira.

“Li, hana wa lõ fakawa ita sae drōgō khōma? Ya'ita no ara fa'awō?” manofu Caca.

“ō... lõ'ō, lõ hadia ia ba....”

“Li..., Lili da'ō nawō ma, nomarongo khō Nani. Hadia fefu zalua khō Lili, ya'aga fa'awō khō Lili.” Iwa'ō Joni ba italagui Lili.

“Yaia, yaugō bōi me'e dōdō sae, Li! Ya'aga omasi khō Lili ba ira awōda nasa oya zomasi khō Lili.” Caca italagui gōi Lili.

“Saohagōlō ee kawa-kawa. Lili gōi omasi ia khōmi.” Lili maigi ba omuso dōdō.

Di dalam kelas Caca dan Joni mendekati meja Lili dan bertanya.

“Li, mengapa kita tidak berteman lagi? Kita kan sudah lama bersahabat.” tanya Caca.

“Ti... tidak, aku tidak apa-apa, hanya....”

“Li..., Lili itu sahabat kita, kami sudah tahu kok dari Nani. Apa pun keadaan Lili, kami selalu berteman dengan Lili.” ucap Joni sambil memeluk Lili.

“Iya, kamu jangan sedih ya, Li! Kami sayang Lili dan masih banyak teman-teman yang sayang dengan Lili.” Caca pun ikut memeluk Lili.

“Terima kasih ya teman-teman. Lili sayang kalian juga.” Lili pun senyum dan bahagia.



*Ba irugi inõtõ wofanõ ba zekola. Lili, Caca ba Joni fao ira mangawuli.
Yaira labaloi amara ba naha wo faondragõ ndraono zekola.*

Jam pulang sekolah pun tiba. Lili, Caca, dan Joni pulang bersama.
Mereka menunggu ayah mereka di tempat penjemputan.



*Ba nomo Lili manasa wiga ba yaia irongo li hp nia.
“Halo, Li! Mōi ita dania ba tama, he!” ō'waō khō Caca.*

Di rumah Lili sedang mencuci piring dan dia
mendengar suara ponselnya berdering.
“Halo, Li! Nanti kita ke taman, ya!” ajak Caca.



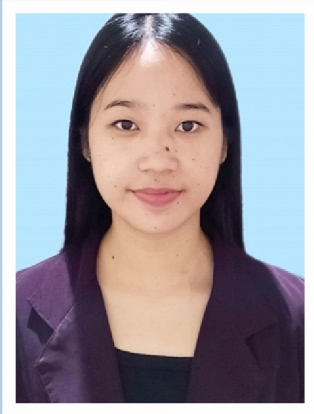
*Bahiza sae no larugi tama.
Yaira fahuhuo, fafoto, ba manga-manga sitoōlō ira.
Lili irasoi no isōndra faomasi sae.
Lili irasoi no ahatō sibai khō nawō nia sae.*

Kini mereka sudah di taman.
Mereka bercerita, berfoto, dan makan makanan ringan bersama.
Lili merasa mendapatkan kebahagiaan kembali.
Lili merasa teman-temannya sangat dekat dengan dia.





Profil Penulis



Junileti Laia, lahir 29 Juni 2002, Mahasiswi Universitas Prima Indonesia di Medan. 4 Bersaudara. Anak ke-3 dari ibu Hatima dan alm Losambowo Laia. Berproses menulis atas dukungan dari orang tua beserta saudara Abang, kakak dan adik saya.

Memiliki Motto: Dalam nama Yesus pasti bisa!

Akun medsos: IG Laylaj, FB Laia junileti

Profil Ilustrator



M. Yassir adalah seorang ilustrator, kartunis, dan komikus yang berasal dari Binjai. Ia telah banyak mengerjakan berbagai gambar ilustrasi untuk buku anak, komik, dan kartun, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

PERJENJANGAN BUKU

BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BSKAP
NOMOR 030/P/2022 TENTANG PEDOMAN PERJENJANGAN BUKU

PEMBACA DINI

Jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan perancah untuk mendampingi anak membaca



PEMBACA AWAL

Jenjang pembaca yang memerlukan perancah dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana

B1

B2

B3

PEMBACA SEMENJANA

Jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana



PEMBACA MADYA

Jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah



PEMBACA MAHIR

Jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik



CATATAN: RENTANG USIA MERUPAKAN KESETARAAN JENJANG, BUKAN MENJADI ACUAN UTAMA PERJENJANGAN BUKU. ACUAN UTAMA TETAP PADA KEMAMPUAN MEMBACA.

Ayo, Baca Buku di Penjaring!



Pindai untuk akses
laman!



Halo,
Anak-Anak Indonesia!

Yuk, kunjungi kanal YouTube Penjaring Pusdaya untuk menikmati cerita anak dalam bentuk buku audio video yang dilengkapi dengan bahasa isyarat! Jangan lupa klik suka dan langganan, lalu bagikan ke teman-temanmu.



<https://www.youtube.com/@penjaring>



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memahami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

